

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra adalah produk kreatif yang berfungsi sebagai media hiburan sekaligus media penyebaran gagasan. Dua fungsi tersebut setidaknya telah menjadi pemahaman umum dalam perkembangan studi sastra selama ini. Karya sastra yang baik adalah karya yang memberi kesenangan sekaligus memberikan pengetahuan kepada pembacanya. Sebagai media penyebaran gagasan sekaligus untuk memberi manfaat, karya sastra memuat gagasan-gagasan yang diambil dari gagasan-gagasan yang ada dalam dunia empirik. Mengenai hal ini, Wellek dan Warren (1989: 135) kemudian menjelaskan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sastra mencerminkan sejarah pemikiran, “secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang ia menyatakan bahwa ia menganut pemikiran tertentu”.

Penyampaian gagasan-gagasan dalam suatu karya sastra memanfaatkan gaya bahasa dan permainan pola yang beragam. Hal ini menimbulkan kesan-kesan pembacaan yang mudah tersalah-pahami bagi pembaca. Bahasa karya sastra seringkali dipenuhi metafora, kode-kode dan berbagai ekspresi dengan muatan makna tak-langsung.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan di atas, penulis mencoba melakukan suatu analisis atau penelitian ilmiah terhadap karya sastra, yaitu karya sastra bergenre puisi. Karya puisi yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian ini, yaitu kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah. Kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* merupakan kumpulan puisi ketiga karya Deddy Arsyah, yang diterbitkan penerbit Diva Press pada tahun 2019, selain itu kumpulan puisi Deddy Arsyah lainnya berjudul *Odong-Odong Fort de Kock* (Kabarita, 2013), dan *Penyair Revolusioner* (Grasindo, 2017).

Kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu*, termuat 48 puisi yang sebagian besar telah tersiar sebelumnya di media massa, seperti *Kompas*, *Tempo*, *Jawa Pos* dan *Basabasi.co*. Penulis memilih menganalisis kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karena kumpulan puisi ini berlatar historis yang sangat kental yang dapat dilihat dari kode-kode dengan muatan makna tak langsung. Peneliti melihat dari gejala kebahasaan pada puisi-puisi yang berdasarkan hipogram potensial dan hipogram aktual yaitu, berlatarkan sejarah di Indonesia. Namun latar sejarah tersebut tidak mengerucut kepada satu sejarah tertentu. Hal itu dilihat dari beberapa diksi atau frase yang menjadi kode makna yang menandakan sesuatu pada masanya. Contoh diksi atau frase yang menandakan sebuah zaman yang memuat latar sejarah di Indonesia yang terdapat dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu*, yaitu terdapatnya kata komunis, revolusi, meriam, pedati, Ulanda, Abdul Manan (syekh), padri, gerwani, tentara merah, pembangkang republik, rezim baru, sehingga kumpulan puisi ini sebagai kehidupan nyata yang ditulis berdasarkan latar sejarah di Indonesia. Hal inilah yang menjadi alasan pertama bagi penulis dalam memilih kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* sebagai bidang penelitian.

Alasan kedua berdasarkan semiotik, yaitu kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* memuat makna yang bersandar pada gejala kebahasaan dan kode-kode dari kata, frase, klausa, kalimat, sehingga perlu dilakukan penelitian menggunakan pendekatan semiotik untuk mengungkap makna sesungguhnya dari kumpulan puisi tersebut. Hal demikian akan dijelaskan melalui pembacaan yang dikemukakan oleh Riffaterre, yaitu pembacaan secara heuristik dan pembacaan secara hermeneutik, maka akan tampak arti esensial secara lingual dan makna dari keungramatikalannya di luar dari teks itu sendiri. Salah satu contoh mengenai permainan bahasa, kode, mengungkap makna secara tak langsung (metafora) dapat dilihat dari judul kumpulan puisi itu sendiri, yaitu *Khotbah Si Bisu*:

Dari frase khotbah si bisu dapat dilihat secara lingual atau ketentuan bahasa merupakan dua kata yang memiliki arti berlawanan (berparadoks), karena khotbah dalam KBBI berarti

pidato, sedangkan *si* dan *bisu* dalam KBBI, (*si*) berarti kata yang dipakai di depan nama diri, dan (*bisu*) berarti tidak dapat berkata-kata atau tunawicara, jika kedua diksi tersebut digabungkan, maka terjadinya ketidakkoherenan suatu bahasa—tidak sesuai dengan ketentuan bahasa Indonesia yang baik dan benar—*si bisu* tidak bisa bicara, apalagi berkhotbah. Kendati demikian permainan bahasa yang semacam itu tampak menarik jika dianalisis dengan menghubungkan hal-hal yang berkenaan di luar teks itu sendiri (makna)—mempertimbangkan keungramatikal-an-keungramatikal-an di luar teks (frase). Kata khotbah dan *si bisu*, frasa yang berparadoks, secara makna yang mempertimbangkan hal lain di luar teks dapat diartikan adanya *si* pengkhotbah yang *bisu*, di sini memiliki makna implisit—tidak dinyatakan secara terang-terangan.

Melihat hal di luar teks seperti hal yang melatari hadirnya teks tersebut oleh pengarangnya, karena kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* berlatar sejarah di Indonesia—dasar asumsi peneliti, maka frase tersebut juga memiliki makna implisit dari sejarah di Indonesia. Untuk melihat makna lebih jelas, maka frase tersebut disandingkan dengan hal-hal di luar teks. *Khotbah* berarti menyampaikan sesuatu, sedangkan *si bisu* berarti tidak dapat bicara. Dapat dimaknai bahwa pengkhotbah yang memiliki pengikut (pendengar) secara sembunyi-sembunyi menyampaikan sesuatu, yang bisa jadi semacam hal penting dalam sebuah peristiwa besar, yang bisa jadi menyampaikan sebuah taktik atau rencana perlawanan. Jadi *khotbah si bisu* bukan khotbah *si* tunawicara, namun keadaan yang menuntut *si* pengkhotbah harus mengkhobahkan khotbahnya (taktik) dengan cara tertutup atau sembunyi-sembunyi atau berbisik-bisik—tanpa diketahui yang dianggap lawan oleh mereka.

Itulah sebuah contoh sebelum pengkajian lebih lanjut dilakukan. Akan ada kemungkinan-kemungkinan lain yang terjadi kepada pemaknaan kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* untuk selanjutnya. Hal tersebutlah menjadi alasan selanjutnya atas ketertarikan peneliti untuk meneliti kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu*.

Selanjutnya, bertolak dari pengamatan terkait ketersediaan hasil penelitian atas genre puisi di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dari pengamatan itu, penulis menemukan bahwa kajian-kajian atas puisi masih minim dilakukan oleh para akademisi sastra. Yang banyak diteliti selama ini adalah genre prosa dan drama, sementara puisi hanya menjadi kajian sebagian kecil akademisi saja.

Selain itu, kepenulisan puisi Arsyah dalam *Khotbah Si Bisu* menggunakan metafora-metafora gelap dan eksplorasi dari pribahasa, membuat pembaca tersalahpahami dalam memaknainya, karena kembali lagi kepada sifat puisi yaitu *Bilang Begini Maksudnya Begitu* (Sapardi Djoko Damono). Melalui permainan bahasa, puisi menjadi makna-makna bebas di luar dari teks itu sendiri, merujuk kepada gejala-gejala kebahasaan yang terjadi di dalam puisi, permainan metafor dan metonimi, dan ketidakgramatikalitas-ketidakgramatikalitas pada puisi-puisi tersebut.

Arsyah dalam *Khotbah Si Bisu* menggambarkan masa lampau dan masa sekarang. Hal tersebut ditandai oleh kode kata seperti masa lalu digambarkan oleh salah satu contoh katanya, yaitu *pedati* (Arsyah, 2019: 16), masa sekarang ditandai oleh salah satu contoh katanya, yaitu *online* (Arsyah, 2019: 23).

Selain pertimbangan di atas, kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* dipilih sebagai objek penelitian karena penerbitan karya tersebut masih tergolong baru, yaitu terbitan tahun 2019. Selain itu, kumpulan puisi ini menerima penghargaan sebagai sepuluh buku puisi terbaik dalam festival sastra bergengsi di tanah air, yaitu *Kusala Sastra Khatulistiwa 2020*.

Terakhir, kumpulan puisi ini semakin menonjol karena kehadirannya melatarbelakangi terpilihnya Deddy Arsyah sebagai Tokoh Seni Pilihan *Tempo* tahun 2019. Menurut ulasan di *Majalah Tempo* (Zen Hae, kritikus sastra, 11 Januari 2020), Deddy Arsyah mengolah kembali bentuk warisan penyair terdahulu—terutama Chairil Anwar dan Afrizal Malna, tapi Arsyah berupaya menemukan apa-apa yang menjadi miliknya. Puisi-puisi Deddy Arsyah selaku penyair

yang secara akademis mempelajari sejarah di tingkat sarjana dan pascasarjana, memberikan tempat yang penting kepada peristiwa-peristiwa sejarah, serangkaian kronik, terutama di kawasan Sumatera Barat sebagai daerah kelahirannya. Arsyah dalam *Khotbah Si Bisu* memainkan kembali tegangan antara kesadaran sejarah dan sikap ahistoris. Dunia hari ini adalah puncak gunung es dari masa silam yang belum selesai, tapi mereka yang hidup hari ini mati-matian menolak masa silam tersebut. Salah satu penyebabnya yaitu trauma.

Dalam hal ini, kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* didaulat sebagai buku puisi terbaik versi Majalah *Tempo* dengan pertimbangan, yaitu Deddy Arsyah tidak hanya menyajikan reportase atau realitas. Citraan-citraan imajinya sering tak terduga. Arsyah menyebutkan sajak-sajaknya dibayang-bayangi narasi historis. Oleh karena itu, kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* penting untuk diteliti lebih jauh atas kemungkinan-kemungkinan makna kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* tersebut. Dasar asumsi yang dikedepankan dalam penelitian ini yaitu, puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* memuat makna implisit yang merujuk atau berkaitan dengan hal-hal atau teks-teks di luar puisi.

Penelitian ini berjudul **“Makna Frase Khotbah Si Bisu Dalam Kumpulan Puisi *Khotbah Si Bisu* Karya Deddy Arsyah: Tinjauan Semiotik Riffaterre”**. Penelitian ini dipandang layak diajukan karena sejauh yang dapat ditelusuri, kajian ini merupakan kajian pertama yang membahas kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* secara komprehensif. Dari itu, secara otomatis dapat pula dikatakan bahwa kajian ini merupakan kajian pertama yang menganalisis kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka permasalahan yang diajukan sebagai titik berangkat sekaligus pertanyaan bagi penelitian ini

yaitu, apa makna frase khotbah si bisu dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk menjelaskan makna frase khotbah si bisu dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah dengan memakai kerangka analisis semiotik Riffaterre.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya wawasan mengenai teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan memperdalam pengetahuan penulis terkait ilmu sastra, sehingga dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan atau keseharian peneliti. Terakhir bagi ranah kajian sastra di perguruan tinggi, diharapkan kajian ini bisa menjadi referensi bagi kajian-kajian sastra di kemudian hari.

1.5. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang Makna Frase Khotbah Si Bisu Dalam Kumpulan Puisi *Khotbah Si Bisu* Karya Deddy Arsyah Tinjauan Semiotik Riffaterre belum pernah dilakukan. Penelitian kumpulan puisi ini dalam karya ilmiah berbentuk skripsi juga belum ada yang meneliti. Sejauh yang dapat ditelusuri oleh penulis sebagai pedoman untuk meneliti Makna Kumpulan Puisi *Khotbah Si Bisu* Karya Deddy Arsyah Tinjauan Semiotik Riffaterre di antaranya:

Esai di Majalah *Tempo* “Trauma yang Bergerak Lincah antara Lirisisme dan Narativisme” yaitu pendapat dari seorang kritikus sastra Zen Hae (11 Januari 2020) terhadap buku kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* Karya Deddy Arsyah: Puisi-puisi Deddy Arsyah

mengeksplorasi trauma sejarah masyarakat Minangkabau. Deddy mampu bergerak rileks antara masa silam dan masa kini ia mampu menguraikan kisah dengan ungkapan-ungkapan padat serta merinci peristiwa dengan citraan-citraan menarik. Ia juga mampu mengolah pengaruh penyair sebelumnya dan menemukan yang khas miliknya.

Skripsi berjudul “Makna Puisi Dalam Antologi *Badrul Mustafa Badrul Mustafa Badrul Mustafa* Karya Heru Joni Putra Tinjauan Semiotik Riffaterre” oleh Andesta Herli Wijaya (2018). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini membahas tentang teks-teks yang merepresentasikan sekaligus merespon secara kritis sifat atau perilaku manusia dalam relasinya dengan lingkungan sosialnya. Representasi dan respon kritis tersebut dikonkretkan dalam wujud kritik, pembantahan atau lelucon.

Skripsi berjudul “Analisis Puisi *Di Dalam Kelam* Karya T. Amir Hamzah Kajian: Semiotik” oleh Amal Lut (2020). Skripsi S1 Program Studi Sastra Melayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan. Penelitian ini membahas teks-teks yang mempresentasikan bahwa puisi tersebut merupakan kekelaman yang menyebabkan keimanan menjadi titik yang terendah sampai membuang keyakinan utama.

Skripsi berjudul “Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi *Das Theater, Statte Der Traume* Karya Bertolt Brecht” oleh Khusnul Arfan (2013). Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas bahwa apa yang dipertontontakan oleh teater Aristotelian merupakan tindakan yang tidak didaktis untuk mengangkat kesadaran masyarakat Jerman terhadap dialektika kehidupan nyata secara kritis sebagai estetika dari sebuah teater. Brecht mengkritik segala pertunjukkan teater model Aristotelian dari kacamata teater epik dengan *V-Effekt* (efek pengasingan/efek alienasi) yang Brecht usung.

Skripsi berjudul “Puisi Maskumambang Karya W.S. Rendra: Kajian Semiotika Riffaterre” oleh Muhammad Lutfi (2020). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini membahas tentang puisi yang menunjukkan kesedihan dan keprihatinan yang mendalam kepada keadaan bangsa dan negara Indonesia yang masih terjajah oleh negara asing dikarenakan modal pembangunan negara Indonesia diperoleh dari utang kepada negara asing tersebut, juga merupakan kritik terhadap pemerintahan yang serakah dengan kepentingan golongan dan kedudukannya, sehingga tidak peduli kepada kepentingan rakyat.

Skripsi berjudul “Kecamatan Harau Pada Masa Pergolakan Politik Tahun 1961-1998” oleh Randi Reimena (2014). Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Yayasan Abdi Pendidikan. Penelitian ini membahas politik pada masa lalu di Kecamatan Harau, pasca kegagalan perlawanan PRRI terhadap pusat, dari titik tersebutlah dimulai era baru dalam kehidupan politik masyarakat Kecamatan Harau. Berbagai organisasi yang mempunyai kedekatan ideologis dengan PKI yang gencar memulai kampanyenya, seperti: Barisan Tani Indonesia, Lekra, serta Pemuda Rakyat.

Esai di atas dijadikan sebagai salah satu sumber terkait dengan penelitian ini, yang memberikan sebuah pemikiran terhadap kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah, sehingga dari esai tersebut, peneliti juga mendapatkan pandangan yang dapat dikonkritkan melalui penelitian ini, dan skripsi-skripsi menjadi pedoman peneliti dalam menganalisis puisi berdasarkan tinjauan semiotik Riffaterre, sehingga penelitian ini dapat tercapai atas pemahaman analisis yang dijelaskan dalam skripsi tersebut, begitupun dengan skripsi yang membahas tentang sejarah tertentu yang berguna oleh peneliti untuk data.

Berangkat dari hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terkait Makna Frase Khotbah Si Bisu Dalam Kumpulan Puisi *Khotbah Si Bisu* Karya Deddy Arsyah Tinjauan Semiotik Riffaterre.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Teori Semiotik

Semiotik merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Di Eropa, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan dasar linguistik mengembangkan konsep semiologi, sedangkan di Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dengan pengertian yang sama mengembangkan konsep semiotika (*semiotics*). Selanjutnya, baik semiologi maupun semiotika digunakan dengan pengertian yang sama artinya (Ratih, 2016: 2).

Semiotik umum dipahami sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem atau konvensi-konvensi yang memungkinkan hadirnya tanda-tanda yang bermakna. Nurgiyantoro (2007: 40) menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lainnya. Oleh karena itu, Nurgiyantoro menekankan bahwa yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini.

Pierce, (dalam Endarswira, 2013: 64), sebagai salah-satu perumus awal kajian semiotik, menyebutkan bahwa ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan. Hubungan antara penanda dengan petanda dalam semiotik tersebut terdiri dari tiga bentuk, yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Ikon adalah gambaran atau arti langsung dari petanda. Indeks adalah hubungan sebab-akibat yang dimunculkan dari petanda ke penanda. Terakhir, simbol, adalah hubungan petanda dengan penanda yang didasarkan atas konvensi atau pemahaman universal suatu pengguna tanda (masyarakat).

Dalam lapangan ilmu semiotik terdapat beberapa model yang kemudian menjadi varian-varian model analisis semiotik yang dikembangkan para ahli. Selain

Pierce yang dijelaskan di atas, terdapat pula konsepsi yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yang memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris. Teks tersebut oleh Barthes dibagi menjadi lima sistem kode, yaitu kode lakuan, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif dan kode simbolik (Ratih, 2016: 2). Selain Pierce dan Barthes, masih ada ahli lain yang mengemukakan model pembacaan semiotik yang berbeda, salah-satunya yang tidak kalah penting yaitu Michael Riffaterre, seorang guru besar kesustraan Prancis abad ke-18.

Penelitian ini akan menggunakan metode pembacaan Michael Riffaterre, yang fokus pada proses analisis untuk menemukan dan menginterpretasi tanda yang terdapat dalam puisi, yang dianggap memuat makna. Secara sederhana, konsep Riffaterre yaitu analisis dalam rangka menemukan pusat makna dan hubungan intertekstualitas puisi, menggunakan dua macam pembacaan yang dilakukan secara bertahap, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

1.6.2. Semiotik Riffaterre

Teori semiotik Riffaterre adalah suatu kerangka pikiran yang memandang karya puisi sebagai wacana kebahasaan yang mengatakan sesuatu dengan maksud yang lain, atau secara tidak langsung. Sebagai konsekuensi dari pandangan yang demikian, puisi mempunyai dua lapis makna, yaitu makna referensial yang bersifat heterogen yang disebut arti dan makna semiotik yang bersifat homogen yang disebut makna, yang bersifat tunggal, terpusat dan struktural. Pemaknaan suatu karya puisi dalam hal ini adalah proses untuk menemukan makna pusat dari puisi tersebut, yang oleh Riffaterre disebut matrik. Kemudian, dorongan pemaknaan ke arah matrik itu, dapat bermuara pada penemuan suatu teks yang disebut hipogram (Faruk, 2009: 144).

Menurut Teeuw (2003: 67-68), pendekatan yang dikemukakan Riffaterre merupakan pendekatan yang bersifat semiotik. Menurutnya, yang berarti dalam model

analisis ini ialah pertentangan antara *meaning* (arti) dan *significance* (makna). Dalam pembacaan terhadap puisi, *meaning* diberikan kepada kata sesuai dengan aspek mimetik atau arti referensialnya. Selanjutnya, penafsiran harus ditingkatkan sampai ke taraf penemuan makna berdasarkan penafsiran pertentangan atau penyimpangan arti mimetik yang ditemukan pada bangunan puisi. Kerangka penafsiran seperti ini berdasar pada pandangan Riffaterre bahwa suatu sajak mendapat makna, justru dalam kontras dengan arti biasa. Dengan kata lain, menurut Riffaterre, aspek puisi yang terpenting justru adalah ketegangan antara arti mimetik unsur bahasa dan makna semiotiknya.

Teori semiotik Riffaterre yang telah digambarkan oleh para ahli di atas berdasarkan sebuah buku yang ditulis Riffaterre tahun 1978 berjudul *Semiotics Of Poetry*. Buku ini berisi pemaparan konsep teoritis dan metodologis analisis yang disusun Riffaterre khusus untuk menganalisis karya bergenre puisi.

Dalam analisisnya, Riffaterre bertolak pada anggapan bahwa, sebuah puisi mengekspresikan konsep-konsep secara tidak langsung. Itulah ciri khas puisi. Untuk melaksanakan ketidaklangsungan tersebut, terdapat tiga cara yang dilakukan puisi, yaitu penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*) dan penciptaan arti (*creating*). Penggantian arti dalam puisi dapat berupa metafora dan metonimi; penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi dan non-sense; sedangkan penciptaan arti berupa pemaknaan terhadap segala sesuatu yang di dalam bahasa umum dianggap tidak bermakna.

Mengenai medium ketaklangsungan terakhir tersebut, Riffaterre (dalam Faruk, 2009: 141) mencontohkan, misalnya “simetri, rima atau ekuivalensi semantik antara homolog-homolog dalam suatu stanza.”

Untuk menemukan makna utuh sebuah puisi, pembaca harus melampaui ketaklangsungan-ketaklangsungan di atas. Dengan kata lain, makna inti puisi berada di

balik selubung ketaklangsungan tersebut. Makna itulah yang disebut matrik, dan matrik ini sekaligus juga mengimplisitkan atau bahkan mengeksplisitkan hipogram.

Selanjutnya, dalam rangka menjelaskan konsepnya mengenai kerja menganalisis puisi, Riffaterre pertama-tama menganalogikan puisi sebagai sebuah donat. (Faruk: 1996: 25). Apa yang hadir secara tekstual adalah daging donat itu (kata, kalimat, gaya bahasa, bunyi, dan tipografi). Sedangkan yang tidak hadir adalah ruang kosong berbentuk bundar yang ada di tengah-tengah donat itu, yang sekaligus menopang dan membentuk daging donat itu menjadi donat. Ruang kosong berbentuk bundar yang membentuk daging donat itu merupakan pusat makna puisi yang disebut matrik. Selain matrik, ruang kosong tersebut juga memuat kode intertekstualitas yang disebut hipogram. Hipogram tersebut, dapat pula menjadi matrik puisi atau sebaliknya. Ada dua macam hipogram yang terdapat dalam puisi, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Yang pertama yaitu berupa makna implikatif bahasa, hal yang terkandung dalam bahasa seperti presuposisi dan sistem deskriptif. Sementara hipogram aktual yaitu teks-teks di luar puisi yang sudah ada lebih dahulu, yang membentuk atau menjadi acuan makna teks puisi. Matrik dan hipogram yang disebutkan di atas adalah sesuatu yang tidak ada atau tidak tampak dari dalam teks puisi. Yang hadir di dalam teks puisi adalah aktualisasinya (Faruk, 1996: 26).

Ada dua jenis aktualisasi yang hadir dalam puisi yaitu model dan varian-varian. Model adalah aktualisasi tingkat pertama dari matrik dan dengan begitu juga bagi hipogram. Model ini bisa berupa kata atau kalimat tertentu yang menonjol dan tampak mewakili kecenderungan pemaknaan puisi. Model ini kemudian diturunkan lagi ke dalam bentuk varian-varian yang tersebar sepanjang bangunan kata atau kalimat-kalimat puisi. Dengan demikian, upaya pemaknaan atas sebuah karya puisi merupakan proses penelusuran model dan varian-varian yang merujuk ke model, dan kemudian

penemuan matrik dan hipogram. Dengan proses yang seperti itu, suatu pemaknaan berkumungkinan menjadi utuh.

Untuk melaksanakan analisis puisi dengan kerangka rumusan teoritik dan metodologis di atas, Riffaterre mengedepankan dua tahap pembacaan yang mesti dilakukan, pertama pembacaan heuristik, kedua yaitu pembacaan hermeneutik.

1.6.2.1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan awal yang mesti dilakukan dalam menganalisis sebuah puisi. Ini merupakan tahap pembacaan dalam taraf mimesis. Maksudnya, pembacaan ini didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, harus melalui pembacaan dengan kompetensi linguisitik tersebut. Pradopo, dalam penjelasannya mengenai adanya dua lapis konvensi bagi pemaknaan karya sastra (2002: 47-48), mengatakan bahwa karya sastra memakai bahasa sebagai mediumnya dan karena itu, karya sastra pun tunduk dalam konvensi kebahasaan yang dipakainya. Menurutnya, hal itu disebabkan bahasa sebagai sistem tanda menyediakan perlengkapan konseptual bagi pemahaman atas dunia nyata. Oleh karena itu, pembacaan, menurut Pradopo, pertama-tama “...pembaca atau kritikus dalam memproduksi makna kata-kata, frase atau kalimat dalam karya sastra itu harus memperhatikan sistem bahasa yang digunakan itu”.

Cara kerja pembacaan tahap heuristik yaitu dengan melakukan pembacaan yang bergerak dari awal sampai akhir teks puisi, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan ini akan menghasilkan serangkaian arti yang heterogen, bahkan mungkin terpecah-pecah satu sama lain (Rina Ratih, 2012: 6).

Mengenai heterogenitas di atas, Faruk (2009: 144) menegaskan bahwa pembacaan heuristik yang mencari arti kebahasaan memang akan menghasilkan makna yang berupa serangkaian ungramatikalitas, yaitu ketidaksesuaian satuan-satuan kebahasaan yang ada dalam teks sastra dengan gambaran mengenai keadaan yang diacunya.

1.6.2.2. Pembacaan hermeneutik

Satuan-satuan makna kebahasaan yang ditemukan melalui pembacaan heuristik dengan acuan konvensi bahasa pada dasarnya merupakan pengantar ke arah pemaknaan yang lebih mendalam, melalui pembacaan secara hermeneutik. Untuk melakukan pemaknaan lebih mendalam, satuan-satuan makna kebahasaan tersebut, yang berupa serangkaian makna yang terpecah-pecah (ungramatikalitas) tersebut harus dihubungkan satu sama lain secara oposisional sehingga membentuk serangkaian pasangan oposisional yang bisa ekuivalen dan terjaring secara paradigmatis. Untuk mencapai ekuivalensi yang dimaksudkan itu, perlu dilakukan pembacaan secara hermeneutik.

Hermeneutika dalam lapangan penelitian sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks sastra. Menurut Endarswara (2013: 90), hermeneutika cocok digunakan untuk membaca karya sastra, karena dalam penelitian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas, yakni penafsiran atau interpretasi. “Semua kegiatan penelitian sastra—terutama dalam prosesnya—mesti melibatkan peranan hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan.”

Dalam konsep analisis semiotik, Riffaterre, pembacaan hermeneutik dijelaskan sebagai suatu pembacaan secara retroaktif dan berada dalam suatu acuan yang disebut sebagai konvensi sastra (Faruk, 2009: 148). Pembacaan

hermeneutik adalah cara pembacaan yang bergerak secara dialektik dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan ke bagian. Dalam proses pembacaan ini, konvensi sastra berfungsi untuk membantu pembaca atau peneliti karya sastra untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan makna simbolik yang dapat mempertemukan satuan-satuan kebahasaan yang dalam pembacaan sebelumnya tampak heterogen atau terpecah-pecah. Dengan kata lain, pembacaan tahap ini dilakukan untuk secara bertahap melampaui serangkaian ungramatikalitas yang ada.

Upaya melampaui hambatan-hambatan ungramatikalitas pada puisi, dalam tahap pembacaan hermeneutik, akan selesai ketika bangunan imajiner puisi tersebut telah dapat dijelaskan sebagai suatu bangunan yang ekuivalen atau paradigmatis. Bangunan imajiner yang ekuivalen dan paradigmatis tersebut memungkinkan pembaca untuk dapat mengidentifikasi matrik dan hipogram aktual puisi. Matrik adalah teks inti yang menjadi pusat makna puisi. Teks inti tersebut tidaklah hadir secara konkret dalam puisi, melainkan sesuatu yang abstrak, suatu konsep utama yang ada di balik teks puisi. Sedangkan hipogram aktual adalah teks di luar sekaligus yang mendahului teks puisi. Hipogram ini dapat berupa teks-teks karya sastra yang sudah ada, ataupun berupa konsep-konsep pemikiran yang melingkupi pengetahuan manusia.

Untuk menemukan matrik puisi, dilakukan pembacaan hermeneutik berdasarkan pemahaman pembaca atau peneliti. Namun sebelum matrik dapat dijelaskan, perlu ditelusuri terlebih dahulu model yang mengimplisitkan matrik tersebut. Kemudian, untuk menemukan lalu mempertegas model, harus pula dijelaskan varian-varian yang mungkin membentuk model tersebut. Setelah matrik beserta model dan varian-variannya ditemukan, langkah selanjutnya

yaitu identifikasi hipogram aktual puisi. Pencarian hipogram ini dilakukan melalui perbandingan matrik dengan teks-teks yang relevan di luar teks puisi yang dianalisis. Dari perbandingan itulah dapat diidentifikasi hipogram relevan dengan teks puisi, atau yang mendasari matrik puisi/ karya sastra.

Sampai ditemukannya matrik dan hipogram, makna puisi bisa disimpulkan secara menyeluruh atau utuh.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Artinya, proses penelitian ini mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antar-konsep yang dikaji secara empiris dan yang terurai dalam bentuk kata-kata, atau gambar jika diperlukan, dan bukan berbentuk angka-angka (Semi, dalam Endarswara, 2013: 5). Penelitian ini disebut kualitatif karena dilakukan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif yang ada pada karya yang diteliti.

Kemudian penelitian ini disebut kualitatif-deskriptif karena berbagai informasi kualitatif yang ditemukan dalam karya akan dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi-deskripsi secara cermat, guna menggambarkan proses dan hasil analisis. Terdapat empat langkah dalam pemaknaan puisi (Riffaterre, dalam Rachmat Djoko Pradopo, 1999: 77) yaitu:

Tahap pertama, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Untuk memberikan makna puisi lebih lanjut, puisi dibaca berdasarkan sistem bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama dan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama adalah pembacaan heuristik, dan pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua adalah pembacaan retroaktif atau hermeneutik.

Tahap kedua, puisi sebagai ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain—dilihat dari tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Tahap ketiga untuk memperjelas (dan mendapatkan) makna sajak lebih lanjut dicari tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian-variannya.

Tahap keempat menentukan hipogram, dengan begitu pemaknaan membuat makna puisi lebih penuh, maka analisis intertekstual yaitu sebuah puisi merupakan respon terhadap karya sastra lain—penentangan atau penerusan tradisi atau dapat berupa, baik penentangan dan penerusan tradisi. Hipogram yang merupakan latar penciptaan karya, dapat berupa masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan.

1.8. Populasi dan Sampel

Penelitian ini memposisikan seluruh puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah sebagai populasi penelitian. Sedangkan yang menjadi sampel yaitu lima puisi berdasarkan tema-tema besar yang terdapat dalam kumpulan puisi ini yang memiliki nilai-nilai historis tertentu yang dapat mewakili keseluruhan kumpulan puisi, sehingga bermuara kepada makna sesungguhnya dari frase khotbah si bisu dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah ini. Tema tersebut yaitu keluarga, sejarah Perang Paderi, sejarah Perang Diponegoro, sejarah pergerakan Gerwani, dan sejarah PRRI dewasa ini. Pemilihan beberapa sampel ini dilakukan karena dua alasan. Pertama, penulis menganggap jumlah puisi sampel tersebut sudah dapat mewakili kebutuhan penelitian terhadap makna frasa khotbah si bisu dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Deddy Arsyah. Kedua, dikarenakan keterbatasan waktu dan energi penulis dalam proses penelitian, sehingga tidak dapat melakukan analisis secara komprehensif terhadap seluruh puisi dalam buku kumpulan puisi.

Lima puisi yang akan dianalisis dengan pendekatan semiotik Riffaterre dalam penelitian ini, yaitu: “Jalak di Punggung Kerbau”, “Dari Naskah Tuanku Imam”, “Perang Lima Tahun”, “Jami’an Menarik Tali Pancing”, dan “Kisah yang Agak Sedih”.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berikut berfungsi memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, serta Sistematika Penulisan.

Bab II : Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik (ketidaklangsungan ekspresi, dan matrik, model, varian) Puisi-Puisi Dalam Kumpulan Puisi *Khotbah Si Bisu* Karya Deddy Arsyah.

Bab III : Hipogram Potensial dan Aktual Puisi-Puisi dan Makna Frase Khotbah Si Bisu Dalam Kumpulan Puisi *Khotbah Si Bisu* Karya Deddy Arsyah.

Bab IV : Penutup, berisi simpulan dari keseluruhan analisis dan kemudian dilengkapi dengan saran peneliti untuk penelitian-penelitian terhadap kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* di kemudian hari.

